Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

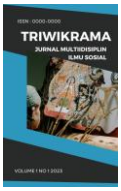

SITUS LEBAK CIBEDUG DESA CITOREK, KECAMATAN CIBEBER, KABUPATEN LEBAK BANTEN

Dede Nurmaedi, Syifa Rizkyiani, M. Majduddin, Nurfadilah Sari
[1-3] Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

Email: dedenurmaedi9@gmail.com, syifarizkyiani328@gmail.com, majduaddin@gmail.com, nurfadilahsaridilah@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Situs Lebak Cibedug adalah peninggalan kebudayaan megalitikum yang diperkirakan berasal dari masa Neolitikum (sekitar 2500–1500 SM). Bangunan utamanya adalah punden berundak yang besar, bertingkat-tingkat, dan tersusun dari bebatuan andesit dan lempung. Situs ini juga memiliki tinggalan megalitik lain seperti menhir (batu tegak) dan dolmen (batu datar).Penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai Situs Lebak Cibedug memiliki tujuan untuk,menganalisis fungsi awal punden berundak sebagai sarana peribadatan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang, serta menafsirkan makna simbolis dari struktur bertingkat yang mengarah ke atas (mencerminkan hubungan dunia fana dan dunia roh).Mengidentifikasi Konteks Sosial Budaya, mendeskripsikan dan memahami sistem kepercayaan dan ritual masyarakat prasejarah yang membangun situs tersebut.Mendokumentasikan Kelestarian Adat, Mengkaji bagaimana masyarakat adat setempat saat ini (misalnya Kasepuhan Lebak Cibedug) menjaga, melestarikan, dan masih menggunakan situs ini untuk acara keadatan (seperti seren taun atau panen raya).Metodologi kualitatif, yang mungkin digunakan dalam penelitian situs seperti ini adalah pendekatan Etnografi, Sejarah, atau Arkeologi Budaya.Teknik Pengumpulan Data,Observasi Mengamati struktur fisik punden berundak dan tinggalan megalitik lainnya, serta prosesi atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat adat di situs.Wawancara Mendalam, Melakukan wawancara dengan Juru Kunci Situs, tokoh adat (Ketua Kasepuhan), dan masyarakat sekitar untuk menggali informasi tentang sejarah lisan, kepercayaan, dan ritual terkait situs.Studi Literatur/Dokumentasi, Menganalisis laporan kepurbakalaan Belanda (seperti J.W.G. Prive, Van Tricht, atau van der Hoop) dan penelitian-penelitian arkeologi sebelumnya.Berdasarkan fungsi dan latar belakang situs, kesimpulan dari penelitian kualitatif, Manifestasi Kepercayaan Leluhur, Situs Lebak Cibedug adalah bukti fisik yang signifikan dari sistem kepercayaan megalitik di Nusantara, khususnya praktik penghormatan roh nenek moyang melalui pembangunan punden berundak.Kontinuitas Budaya, Meskipun sudah ribuan tahun, kesakralan situs ini masih lestari dan dipertahankan oleh masyarakat adat setempat, menunjukkan adanya kontinuitas budaya antara masa prasejarah dengan praktik adat saat ini.Pusat Peradaban, Situs ini menjadi petunjuk penting bahwa masyarakat di wilayah Citorek atau Banten pada masa Neolitikum sudah memiliki peradaban yang maju dengan kemampuan membangun struktur monumental berukuran besar.
Kata kunci: Kasepuhan Lebak Cibedug

Abstract

Lebak Cibedug Site is a relic of Megalithic culture, estimated to originate from the Neolithic period (around 2500–1500 BCE). Its main structure is a large terraced stone pyramid (punden berundak) built in multiple levels using andesite stones and clay. The site also contains

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

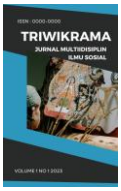

other megalithic remains such as menhirs (upright stones) and dolmens (flat stone tables).This research is a qualitative study of the Lebak Cibedug Site, aiming toAnalyze the original function of the terraced punden as a place of worship and ancestral veneration, and to interpret the symbolic meaning of its upward-directed tiered structure, which reflects the relationship between the earthly world and the spiritual realm.Identify the socio-cultural context, describing and understanding the belief systems and rituals of the prehistoric community that constructed the site.Document cultural preservatio practices, examining how the indigenous local community (such as the Kasepuhan Lebak Cibedug) protects, preserves, and continues to use the site for traditional ceremonies (for example, seren taun or harvest festivals).Qualitative Methodology the research may apply approaches such as Ethnography Historical Research Cultural Archaeology Data Collection Techniques Observation, Examining the physical structure of the terraced punden and other megalithic remains, as well as ritual processes still practiced by indigenous communities at the site.n-depth Interviews: Conducting interviews with the site's caretakers (juru kunci), traditional leaders (Kasepuhan chiefs), and local residents to gather oral history, beliefs, and ritual knowledge.Literature and Document Study: Analyzing colonial archaeological reports (such as by J.W.G. Prive, Van Tricht, and van der Hoop) and previous archaeological research. Conclusion Based on the functions and background of the site, the qualitative research concludes that:Manifestation of Ancestor Worship, Lebak Cibedug is a significant physical representation of megalithic belief systems in the Indonesian archipelago, particularly the practice of honoring ancestor spirits through the construction of terraced ceremonial structures.Cultural Continuity, Despite being thousands of years old, the sacredness of the site remains preserved by indigenous groups, showing a cultural continuity between prehistoric traditions and present-day customary practices.Center of Early Civilization, The site indicates that the community living in the Citorek–Banten region during the Neolithic era possessed an advanced civilization capable of constructing large-scale monumental architecture.
***Keywords**: The Village of Lebak Cibedug*

Pendahuluan

Situs Cibedug adalah bagian dari fenomena Kebudayaan Megalitikum Global yang muncul secara independen di berbagai belahan dunia pada periode yang hampir bersamaan.Kebudayaan Megalitikum dari bahasa Yunani yaitu mega (besar) dan lithos (batu) adalah tradisi mendirikan monumen dari batu-batu besar. Fenomena ini muncul dan berkembang di banyak wilayah dunia sejak periode Neolitikum Akhir hingga Zaman Perunggu. Tradisi membangun struktur atau monumen permanen menggunakan batu-batu besar yang tidak dipotong atau diolah secara halus.Umumnya muncul sekitar 4500 SM di Eropa (lebih tua) dan menyebar ke Asia, Afrika, dan Kepulauan Pasifik, bertahan di beberapa wilayah hingga Zaman Logam.

Di Indonesia terutama di Citorek yaitu disebut Cibedug, tradisi ini biasanya dikaitkan dengan kedatangan penutur Austronesia di masa Neolitikum (sekitar 2500 SM). Meskipun bentuknya bervariasi, fungsi inti dari monumen Megalitikum hampir selalu berkaitan dengan Ritual Kematian, Tempat penguburan (makam) atau pemujaan bagi orang yang meninggal.Astronomis, Beberapa struktur (terutama di Eropa) digunakan sebagai penanda waktu atau observatorium pergerakan benda langit.Pemujaan Leluhur, Membangun hubungan spiritual dengan arwah nenek moyang untuk memohon kesuburan dan perlindungan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

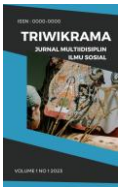

Metode Penelitian

Pada Masyarakat(Antropologi/Etnografi) metode-metode ini bertujuan untuk memahami warisan hidup (budaya, ritual, sosial) yang melekat pada situs.

1.Etnografi (Kajian Budaya Mendalam)

Etnografi adalah jantung dari penelitian kualitatif di situs seperti Cibedug, di mana tradisi Megalitikum masih hidup.Definisi, Metode ini melibatkan penelitian lapangan yang lama dan intensif untuk mendeskripsikan secara rinci budaya dan praktik sosial suatu kelompok (dalam hal ini, Kasepuhan Cibedug).Peneliti tinggal bersama Kasepuhan untuk memahami, Sistem kepercayaan (kosmologi).Aturan adat yang mengatur kunjungan dan pemanfaatan situs.Pola hubungan sosial dan sistem kepemimpinan.[1]

2.Observasi Partisipatif, adalah teknik pengumpulan data utama dalam etnografi.

Peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari dan ritual masyarakat.Peneliti harus ikut serta atau mengamati langsung kegiatan ritual yang berkaitan dengan situs (misalnya, upacara adat di puncak punden atau perayaan panen) untuk memahami fungsi spiritual situs dari sudut pandang internal masyarakat.[2]

3.Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya dari informan kunci.Untuk menggali sejarah lisan, makna simbolis dari setiap batu, dan aturan-aturan sakral (pantangan).Sesepuh Adat untuk memahami sistem kepemimpinan, hukum adat, dan peran situs dalam menjaga identitas komunal.Warga Lokal, Untuk memahami persepsi dan praktik sehari-hari mereka terkait situs.Teknik, Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau semi-terstruktur, bersifat fleksibel, dan fokus pada eksplorasi makna.[3]

4.Studi Sejarah Lisan (Oral History) Karena Situs Cibedug adalah peninggalan prasejarah yang tidak memiliki catatan tertulis, sejarah lisan sangat penting.

Mengumpulkan dan menganalisis kesaksian atau cerita yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi mengenai asal-usul, fungsi, dan peristiwa penting yang terkait dengan situs.Menggali cerita-cerita tentang nenek moyang yang mendirikan punden dan cara mereka "menitipkan" situs kepada keturunan mereka.

5.Analisis Dokumen dan Artefak Non-Batu

Menganalisis dokumen administrasi Kasepuhan, silsilah keluarga, atau catatan-catatan yang mungkin disimpan oleh komunitas.Artefak, Mengkaji artefak kontemporer (pakaian adat, peralatan ritual, atau benda sesajen) yang digunakan oleh Kasepuhan saat berinteraksi dengan situs, untuk memahami praktik ritual mereka saat ini.

Pembahasan

A.Pengertian Situs Lebak Cibedug

Situs Lebak Cibedug merupakan tinggalan tradisi megalitik dengan obyek berupa punden berundak, menhir, batu datar, dan tahta batu. Area situs ini terbagi dalam beberapa tingkatan ruang atau halaman dengan pola bangunan dibuat semakin ke belakang semakin tinggi. Pintu masuk berada di sebelah barat, melewati anak tangga dan satu menhir yang berukuran besar. Punden berundak Lebak Cibedug berdenah segi empat yang semakin ke atas semakin mengecil.Situs Lebak Cibedug diperkirakan dibangun pada masa kehidupan manusia hidup menetap, bercocok tanam, dan beternak atau setingkat masa neolitik (2500-1500 SM). Saat ini, Punden Lebak Sibedug digunakan sebagai tempat upacara oleh masyarakat Lebak Cibedug

[1] N. 1. James P. Spradley, Participant Observation (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 3–15.
[2] N. 4. John Van Maanen, Tales of the Field: On Writing Ethnography (Chicago: University of Chicago Press, 1988), 101–134.
[3] N. 5. Steinar Kvale, "The Qualitative Research Interview," Sage Publications 24, no. 1 (2007): 37–52.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

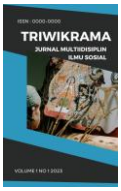

sehabis panen sebagai tanda syukur kepada Yang Maha Pencipta dan leluhur mereka yang dianggap turut menjaga tanaman dan ternak sehingga menghasilkan panen yang melimpah.[4]

B.Sejarah Situs Cibedug

Situs ini perlu dipahami melalui tiga fase utama yaitu masa pembentukan (Prasejarah), Masa Transisi, dan masa kontemporer (Kasepuhan dan Pelestarian).

a. Masa Pembentukan (Prasejarah Awal) masa ini adalah periode ketika Situs Cibedug didirikan dan mencapai puncak kejayaannya sebagai pusat ritual.

1.Kronologi Arkeologis

Diperkirakan situs ini berasal dari fase Megalitikum Tua yang dimulai pada akhir Neolitikum (sekitar 2500 SM).Bukti Pendukung,Kehadiran Punden Berundak, Menhir, dan Dolmen adalah ciri khas dari tradisi Megalitikum. Di Indonesia, tradisi ini sering dikaitkan dengan gelombang kedatangan penutur bahasa Austronesia yang membawa pengetahuan bercocok tanam dan praktik pemujaan leluhur yang kompleks.[5]

2.Fungsi Utama Struktur

Punden Berundak struktur utamanya diyakini dibangun untuk ritual pemujaan roh leluhur (Ancestor Worship). Masyarakat membangunnya secara bertingkat di atas bukit (topografi) untuk meniru bentuk gunung, yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh suci (parahyangan). Tujuannya adalah memastikan kesuburan tanah, hasil panen yang baik, dan keselamatan komunal.Tenaga Kerja, Pembangunan punden ini membutuhkan mobilisasi tenaga kerja dalam jumlah besar dan organisasi sosial yang solid, menunjukkan adanya struktur kepemimpinan yang terpusat di komunitas tersebut.[6]

3.Keunikan Lokal

Situs Cibedug menunjukkan adaptasi lokal dari tradisi Megalitikum global, di mana susunan batuan andesit dan lempung disusun sedemikian rupa hingga membentuk tangga-tangga terasering (berundak) yang sangat rapi dan monumental, menegaskan pentingnya situs ini bagi komunitasnya.

b. Masa Transisi dan Adaptasi (Pra-Kolonial hingga Kolonial)

Masa ini melibatkan penyerapan pengaruh budaya luar dan kelangsungan fungsi situsnya yaitu sebagai berikut:

1.pengaruh Hindu-Buddha (Abad ke-5 hingga ke-15 Masehi)

Ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Jawa, konsep Punden Berundak di Situs Cibedug dan situs-situs sejenis lainnya (seperti di Gunung Padang) menjadi landasan arsitektur. Konsep gunung suci prasejarah ini diadaptasi menjadi dasar pembangunan candi, yang menunjukkan kesinambungan ideologi ritual.Kelangsungan Fungsi Meskipun ada pengaruh luar, masyarakat di Citorek kemungkinan besar tetap mempertahankan Cibedug sebagai tempat ritual lokal, berdampingan dengan praktik keagamaan baru.

2.Penemuan dan Dokumentasi oleh Belanda (Masa Kolonial)

Situs Cibedug dan situs-situs prasejarah lainnya di Banten mulai didokumentasikan oleh peneliti dan aparat kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.[7]Tujuan

[4] (Ahmad setiadi)

[5] N. 1. R.P. Soejono, *Jaman Prasejarah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 215–230.

[6] N. 2. S. Sartono Kartodirdjo, *Budaya dan Pembangunan: Suatu Pendekatan Historis* (Jakarta: Gramedia, 1999), 11–25.

[7] P.V. van Stein Callenfels, "De Keris en de Hindu-Javaanse Kunst," *TBG: Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 77, no. 1 (1937): 110–135.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

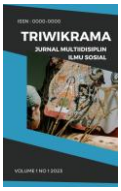

Dokumentasi, Tujuannya adalah inventarisasi kekayaan budaya Nusantara. Dokumentasi ini menjadi dasar bagi penelitian arkeologi modern.

c.Masa Kontemporer (Kasepuhan dan Pelestarian)

1.Pewarisan oleh Kasepuhan Adat

Situs Cibedug dilindungi dan dipertahankan secara turun-temurun oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug, bagian dari Kasepuhan Banten Kidul. Kasepuhan ini adalah komunitas yang hidup dengan menjalankan adat istiadat berdasarkan wasiat (amanat leluhur).Situs Hidup (Living Site), Berbeda dengan banyak situs purbakala yang hanya tinggal reruntuhan, Cibedug adalah situs hidup karena fungsinya tidak pernah terputus. Kasepuhan masih menjadikan punden ini sebagai pusat kegiatan ritual, khususnya yang berkaitan dengan siklus pertanian, seperti perayaan panen (walaupun ritualnya sangat tertutup dan sakral).

2.Status dan Pelestarian Modern

Situs Cibedug diakui sebagai Cagar Budaya dan dilindungi oleh undang-undang Republik Indonesia.Kolaborasi, Pelestarian situs dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah (Balai Pelestarian Cagar Budaya) dan masyarakat adat Kasepuhan. Kasepuhan berfungsi sebagai penjaga moral dan spiritual, memastikan situs tetap sakral dan tidak dirusak oleh aktivitas modern yang berlebihan.Dengan demikian, sejarah Situs Cibedug adalah kisah warisan Megalitikum yang luar biasa, tidak hanya bertahan sebagai batu, tetapi juga sebagai tradisi hidup yang dipegang teguh oleh komunitas adat.

C.Arsitektur dan Makna Cibedug

Arsitektur Situs Lebak Cibedug didominasi oleh struktur Megalitikum (batu besar), yang mencerminkan sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat prasejarah pada masa Neolitikum Akhir/Megalitikum Tua.

1.Punden Berundak (Struktur Utama)

Punden Berundak adalah ciri arsitektur paling menonjol di Situs Cibedug dan merupakan pusat dari semua kegiatan ritual.Arsitektur, Struktur ini berbentuk seperti piramida bertingkat atau tangga raksasa yang dibangun dari susunan batu-batu andesit yang tidak diasah dan direkatkan menggunakan lempung (tanah liat). Teras atau undakan (tingkatan) semakin mengecil seiring tingginya, menyerupai bentuk gunung.Punden Berundak melambangkan Gunung Suci (Parahyangan). Dalam pandangan masyarakat prasejarah, gunung adalah tempat tertinggi, terdekat dengan langit, dan merupakan penghubung antara dunia manusia (di bawah) dan dunia roh atau dewa (di puncak).Pemujaan Leluhur (Ancestor Worship), Puncak Punden Berundak dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang (karuhun). Menaiki undakan adalah perjalanan spiritual menuju kesucian, di mana ritual dilakukan untuk memohon restu, kesuburan, dan perlindungan dari leluhur.Kontinuitas, Konsep Punden Berundak ini menjadi dasar arsitektur untuk kuil-kuil Hindu-Buddha di Jawa, seperti Borobudur, yang menunjukkan betapa kuatnya akar arsitektur ini.

2.Struktur Pendukung Lain

Disekitar Punden Berundak, terdapat komponen Megalitikum lain yang mendukung ritual dan fungsi situs.Struktur,Arsitektur Fisik,Makna dan Fungsi Menhir,Batu tunggal panjang yang didirikan secara vertikal.,Simbolisasi Arwah Leluhur atau kekuatan kosmis. Menhir berfungsi sebagai tugu peringatan dan fokus pemujaan arwah.Dolmen,"Batu datar besar yang ditopang oleh dua atau lebih batu tegak, menyerupai meja.",Altar Persembahan atau Kubur Batu. Digunakan sebagai tempat meletakkan sesajen atau persembahan kepada roh leluhur saat upacara adat.Batu Bergores,Batu dengan goresan/lekukan yang dibuat manusia.Simbol Ritual

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

mungkin berkaitan dengan kalender, tanda kesuburan, atau jejak ritual tertentu (misalnya, mengasah benda pusaka).

D.Fungsi Situs Cibedug

Fungsi utama situs ini dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug/Citorek, dan terbagi menjadi tiga aspek utama seperti Spiritual, Sosial-Budaya, dan Konservasi yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Spiritual dan Ritual (Fungsi Utama)

Situs Cibedug masih berfungsi sebagai pusat utama pemujaan arwah nenek moyang (Ancestor Worship) bagi Kasepuhan.Pusat Pemujaan Leluhur (Karuhun): Punden Berundak dianggap sebagai tempat suci (tempat bersemayamnya roh leluhur) dan menjadi titik sentral untuk menghubungkan diri dengan dunia spiritual. Setiap tingkatan punden memiliki makna mendalam yang harus dilalui dengan kesucian.Situs ini menjadi penanda spiritual untuk menjaga keseimbangan alam (harmoni kosmis) yang menjadi filosofi hidup Kasepuhan. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk memohon restu leluhur agar hasil panen melimpah dan komunitas terhindar dari bencana. Kasepuhan secara rutin (terutama terkait siklus pertanian) atau insidental (untuk hajat tertentu) melakukan upacara di situs. Upacara ini bersifat sakral, tertutup, dan dipimpin oleh Kuncen (Juru Kunci) atau Sesepuh Adat, sesuai dengan aturan yang diwariskan.

2. Fungsi Konservasi dan Edukasi

Selain fungsi internal Kasepuhan, situs ini memiliki peran penting dalam konteks kebudayaan nasional.Secara hukum, Situs Lebak Cibedug adalah Cagar Budaya yang dilindungi oleh negara, sehingga berfungsi sebagai objek penelitian arkeologi, sejarah, dan antropologi.Bagi masyarakat luas dan wisatawan, situs ini berfungsi sebagai sarana edukasi untuk memahami tradisi Megalitikum di Nusantara, menunjukkan bagaimana tradisi batu besar dapat bertahan dan diintegrasikan dengan kehidupan modern.Mengingat situs ini berada di lingkungan yang masih alami, aturan adat yang ketat dari Kasepuhan secara tidak langsung turut berfungsi sebagai upaya konservasi lingkungan di sekitarnya.

E.Macam-Macam Batu

1).Batu Kesucian(Penandu Arah)

Butu ini menjadi puncak dari rangkaian situs Cibedug dan dianggap sebegai penanda arah (kompas) oleh masyarakat Desa Cibedug. Secara spirituat, batu Ini diinterpretasikan sebagai penghubung antara adam dan Hawa. Menu Profesor Truman tempat ini dahulu menjadi tempat perkumpulan masyarakat atau pusat pemerintahan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

2).Batu Sajadah

Masyarakat Desa Cibedug menganggap bentuk batu ini menyerupai sajadah, tetapi secara ilmiah belum ada penjelasan atau makna yang lebih spesifik terkait dengan batu tersebut.

3).Batu Paseuk

Ditemukan oleh Abah Winata Jaya, Keturunan Aki Buyut Sarmanah dari Desa Cibedug yang merupákan batu pertama dari sebuah situs arkeologis yang sebelumnya tidak diketahui. Penemuan ini kemudian diikuti dengan penemuan batu-batu lain di lokasi tersebut mengungkapkan potensi penting situs ini dalam studi orkeelogi regional.

4).Batu Bedug

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

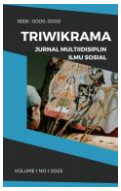

Batu bedug konon memiliki kemampuan menghasilkan suara ketika tiba waktu solat dan takbir. Fenomena ini terjadi sebelum masyarakat mengenal kendaraan dan teknologi seperti radio, televisi, dan ponsel,suara bedug dari batu ini digunakan untuk menandai waktu sholat serta mengumumkan bulan Ramadhan dan hari-hari besar dalam agama islam.

Kesimpulan

Situs Cibedug adalah peninggalan kebudayaan Megalitikum Tua, diperkirakan berasal dari periode Neolitikum Akhir (sekitar 2500 SM). Struktur arsitektur utamanya adalah Punden Berundak yang monumental, dilengkapi dengan menhir dan dolmen. Struktur bertingkat ini secara fisik mereplikasi Gunung Suci dan secara ideologis melambangkan pusat pemujaan arwah leluhur (Ancestor Worship) dari masyarakat pendirinya. Situs ini menjadi bukti penting tentang kompleksitas organisasi sosial dan sistem kepercayaan pra-Hindu-Buddha di Jawa bagian barat.Keunikan terbesar Situs Cibedug adalah statusnya sebagai "Situs Hidup" (Living Site). Fungsi spiritual dan ritualnya tidak pernah terputus. Pada saat ini, situs ini berfungsi sebagai, Pusat Spiritual, Lokasi sakral tempat Masyarakat Adat Kasepuhan Cibedug/Citorek melaksanakan ritual adat, terutama yang berkaitan dengan siklus pertanian, untuk menjaga keseimbangan alam dan memohon restu leluhur.Pusat Hukum Adat, Keberadaan situs ini menjadi fundamental dalam membentuk identitas komunal dan menegakkan Hukum Adat Kasepuhan, di mana aturan pelestarian situs menjadi bagian tak terpisahkan dari tatanan sosial mereka.Cibedug adalah contoh lokal dari fenomena Kebudayaan Megalitikum yang terjadi di seluruh dunia, menegaskan bahwa komunitas prasejarah di Nusantara memiliki kemampuan teknik dan organisasi sosial untuk membangun monumen besar.Situs ini adalah penjaga kunci tradisi Banten Kidul, menunjukkan kesinambungan budaya yang jarang terjadi, di mana Masa Lalu (arkeologi) dan Masa Kini (antropologi) bertemu dan saling mendukung dalam pelestarian warisan budaya.Situs Lebak Cibedug adalah Punden Berundak Megalitikum yang berusia ribuan tahun, namun masih berfungsi penuh sebagai pusat ritual dan identitas bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Citorek di Lebak, Banten.

Daftar Pustaka

N. 1. James P. Spradley, Participant Observation (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 3–15.

N. 1. R.P. Soejono, *Jaman Prasejarah di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 215–230.

N. 2. S. Sartono Kartodirdjo, *Budaya dan Pembangunan: Suatu Pendekatan Historis* (Jakarta: Gramedia, 1999), 11–25.

N. 4. John Van Maanen, Tales of the Field: On Writing Ethnography (Chicago: University of Chicago Press, 1988), 101–134.

N. 5. Steinar Kvale, "The Qualitative Research Interview," Sage Publications 24, no. 1 (2007): 37–52.

P.V. van Stein Callenfels, "De Keris en de Hindu-Javaanse Kunst," *TBG: Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 77, no. 1 (1937): 110–135.